

## Implementasi Ilmu Filsafat Dalam Pembelajaran Geografi

Silcenang Apadjulu<sup>1</sup>, Wa Ode Samlia<sup>1</sup>, Hasim<sup>1</sup>, Nawir Sune<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Magister Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Gorontalo  
\*Email Koresponden: [Silcenangapadjulu91@gmail.com](mailto:Silcenangapadjulu91@gmail.com)

---

Diterima: 21-11-2025

Disetujui: 16-12-2025

Publish: 17-12-2025

---

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi ilmu filsafat dalam pembelajaran geografi, khususnya melalui pemanfaatan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis sebagai landasan pengembangan materi, metode, dan penilaian. Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran geografi menuntut peserta didik tidak hanya menguasai konsep-konsep keruangan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan berkesadaran etis terhadap relasi manusia–lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur terhadap buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan yang relevan terkait filsafat ilmu, filsafat geografi, dan pendidikan geografi. Hasil kajian menunjukkan bahwa dimensi ontologi membantu guru dan peserta didik memahami hakikat objek kajian geografi, seperti ruang, tempat, dan lanskap, sebagai realitas yang kompleks dan dinamis. Dimensi epistemologi mengarahkan pembelajaran pada proses ilmiah pengembangan pengetahuan geografi melalui observasi, pemetaan, penggunaan teknologi geospasial, dan inkuiri kritis. Sementara itu, dimensi aksiologi menempatkan pembelajaran geografi sebagai sarana pembentukan kepedulian sosial dan lingkungan melalui penanaman nilai keberlanjutan, keadilan spasial, dan tanggung jawab warga global. Implementasi ilmu filsafat dalam pembelajaran geografi di kelas dapat diwujudkan melalui strategi pembelajaran berbasis masalah, proyek kontekstual, dialog reflektif, dan pengintegrasian isu-isu etis dalam analisis fenomena geosfer. Kajian ini merekomendasikan penguatan literasi filosofis guru geografi, pengembangan modul ajar berbasis filsafat ilmu, serta penelitian lanjutan yang menguji dampak praktis pendekatan filosofis terhadap kompetensi berpikir kritis dan karakter peserta didik.

**Kata kunci:** Ilmu Filsafat; Pembelajaran Geografi; Ontologi; Epistemologi; Aksiologi

*Abstract* This study aims to analyze the implementation of philosophy of science in geography education, particularly through the use of ontological, epistemological, and axiological dimensions as the foundation for developing content, methods, and assessment. Within the context of the Merdeka Curriculum and the strengthening of the Pancasila Student Profile, geography learning requires students not only to master spatial concepts but also to develop critical, reflective, and ethical awareness of human–environment relationships. This research employs a qualitative approach with a literature review design, drawing on books, journal articles, and policy documents related to philosophy of science, philosophy of geography, and geography education. The findings indicate that the ontological dimension helps teachers and students understand the nature of geographical objects of study such as space, place, and landscape as complex and dynamic realities. The epistemological dimension directs learning toward scientific processes of knowledge construction through observation, mapping, geospatial technologies, and critical inquiry. Meanwhile, the axiological dimension positions geography learning as a means of fostering social and environmental responsibility by promoting values of sustainability, spatial justice, and global citizenship. The implementation of philosophy of science in geography classrooms can be realized through problem-based learning, contextual project work, reflective dialogue, and the integration of ethical issues into the analysis of geospheric phenomena. The study recommends strengthening geography teachers' philosophical literacy, developing teaching modules grounded in philosophy of science, and conducting further empirical research on the impact of philosophical approaches on students' critical thinking skills and character development.

**Keyword :** Philosophy of Science; Geography Education; Ontology; Epistemology; Axiology

### 1. PENDAHULUAN

Geografi sebagai mata pelajaran di sekolah memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik memahami hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan pada berbagai skala ruang (Syahpizal, 2025) . Namun, dalam praktik pembelajaran, geografi masih kerap diposisikan sebagai mata pelajaran hafalan konsep dan peta (Fariza et al., 2025), bukan sebagai wahana pengembangan

cara berpikir kritis dan reflektif. Di sisi lain, perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia melalui Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila menuntut pembelajaran geografi yang mampu membentuk peserta didik berkarakter, berwawasan global, dan peka terhadap persoalan keberlanjutan (Ihsan et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, ilmu filsafat - khususnya filsafat ilmu dan filsafat geografi - menyediakan kerangka konseptual untuk meninjau kembali hakikat geografi sebagai disiplin ilmu dan implikasinya terhadap pembelajaran (Muhibbuddin, 2025). Dimensi ontologi membantu menjawab pertanyaan tentang apa yang dipelajari dalam geografi (Cahyani et al., 2025); dimensi epistemologi menelaah bagaimana pengetahuan geografi dibangun (Nafi, 2025); sedangkan dimensi aksiologi mengkaji untuk apa pengetahuan tersebut digunakan dalam kehidupan individual dan kolektif (Akhazi et al., 2025). Dengan demikian, implementasi ilmu filsafat dalam pembelajaran geografi tidak hanya bersifat teoritis (Ambriyani & Nugraha, 2025a), tetapi menyentuh langsung perancangan tujuan, isi, metode, dan penilaian pembelajaran.

Berbagai penelitian mutakhir tentang filsafat geografi menunjukkan bahwa landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis memiliki kontribusi penting terhadap pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran geografi yang lebih kritis dan humanis (Idham et al., 2025a). Namun, di tingkat satuan pendidikan, pemahaman guru terhadap dimensi filosofis ini masih terbatas dan jarang diartikulasikan secara eksplisit dalam perencanaan pembelajaran (Sunariyanti et al., 2025). Akibatnya, potensi geografi sebagai ilmu yang kaya nilai dan cara pandang belum termanfaatkan secara optimal dalam membentuk cara berpikir dan karakter peserta didik (Idham et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menguraikan konsep dasar ilmu filsafat yang relevan dengan pembelajaran geografi (Ambriyani & Nugraha, 2025b), (2) menjelaskan peran dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam merancang pembelajaran geografi (Syafei, 2025), dan (3) menawarkan strategi implementatif yang dapat digunakan guru untuk mengintegrasikan perspektif filosofis dalam praktik pembelajaran di kelas. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi konseptual bagi pengembangan teori pendidikan geografi sekaligus bersifat praktis bagi guru dan calon guru geografi.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*literature review*) (Waruwu et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji secara konseptual dan kritis implementasi ilmu filsafat dalam pembelajaran geografi berdasarkan temuan-temuan ilmiah yang telah dipublikasikan. Sumber data utama terdiri atas buku-buku filsafat ilmu, filsafat pendidikan, filsafat geografi, artikel jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi, serta dokumen kebijakan pendidikan terkait implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi kata kunci yang relevan, seperti “filsafat geografi”, “ontologi geografi”, “epistemologi geografi”, “aksiologi geografi”, dan “filsafat pendidikan geografi” untuk menelusuri publikasi ilmiah. Kedua, peneliti melakukan seleksi terhadap artikel dan dokumen berdasarkan kriteria relevansi topik, kebaruan (kurang lebih sepuluh tahun terakhir), serta kredibilitas penerbit. Ketiga, peneliti melakukan pembacaan mendalam dan pencatatan terstruktur terhadap konsep, temuan utama, dan implikasi pembelajaran dari masing-masing sumber.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis difokuskan pada tiga kategori besar, yaitu: (1) pemaknaan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam konteks geografi dan pendidikan geografi; (2) model dan praktik pembelajaran yang secara eksplisit maupun implisit merefleksikan dimensi filosofis tersebut; dan (3) rekomendasi pengembangan pembelajaran geografi berbasis filsafat ilmu. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis dalam bagian hasil dan pembahasan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Ilmu Filsafat dan Fondasi Pembelajaran Geografi

Ilmu filsafat berperan sebagai fondasi utama untuk membangun kerangka berpikir ilmiah dan pedagogis dalam pembelajaran geografi modern (Rahmadania et al., 2025). Para ahli pendidikan dan geografi kontemporer

menegaskan bahwa pembelajaran geografi abad ke-21 harus berlandaskan filsafat ilmu, pedagogi kritis, serta pemanfaatan teknologi geospasial secara etis dan berkelanjutan (Sugiharto et al., 2025). Secara umum, ilmu filsafat dipahami sebagai upaya berpikir radikal, sistematis, dan reflektif tentang hakikat realitas (ontologi), cara memperoleh pengetahuan (epistemologi), dan nilai guna pengetahuan (aksiologi). Dalam konteks geografi, filsafat ilmu berperan menjelaskan apa yang menjadi objek kajian geografi, bagaimana geografi sebagai ilmu mengkonstruksi pengetahuannya, serta nilai apa yang hendak dicapai melalui pembelajaran geografi di sekolah. Dengan kata lain, filsafat memberikan fondasi konseptual yang menuntun arah pengembangan kurikulum, materi, dan metode pembelajaran.

Ontologi geografi mengkaji hakikat ruang, tempat, lanskap, dan hubungan manusia–lingkungan sebagai objek material dan formal geografi (Syahputra et al., 2025). Epistemologi geografi menelaah metode dan prosedur ilmiah yang digunakan untuk memahami geosfer, mulai dari observasi lapangan, pemetaan, analisis citra penginderaan jauh, hingga penggunaan Sistem Informasi Geografis (SIG). Sementara itu, aksiologi geografi menekankan bahwa pengetahuan geografi seharusnya digunakan untuk memecahkan masalah-masalah kebencanaan, ketimpangan spasial, konflik sumber daya, dan isu keberlanjutan lingkungan. Ketiga dimensi inilah yang menjadi titik masuk implementasi ilmu filsafat dalam pembelajaran geografi.

### **3.2 Dimensi Ontologis dalam Pembelajaran Geografi**

Secara filosofis, ontologi membahas tentang hakikat keberadaan (what is studied). Dalam pembelajaran geografi, dimensi ontologis berkaitan dengan apa yang menjadi objek kajian geografi, realitas apa yang dipelajari, serta bagaimana fenomena geografis dipahami sebagai suatu keberadaan yang nyata dan kompleks. Menurut pandangan filsafat ilmu kontemporer (post-positivisme dan sistem kompleks), objek kajian geografi tidak lagi dipandang sebagai fenomena tunggal dan statis, melainkan sebagai realitas dinamis hasil interaksi antara manusia dan lingkungan dalam ruang dan waktu.

Dimensi ontologis dalam pembelajaran geografi berkaitan dengan bagaimana guru dan peserta didik memahami hakikat fenomena yang dipelajari (Farkhan et al., 2025). Geografi memandang bumi bukan sekadar kumpulan objek fisik, tetapi sebagai ruang hidup yang sarat relasi sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Implementasi ontologi dalam pembelajaran geografi dapat dilakukan dengan menekankan konsep-konsep dasar seperti ruang (space), tempat (place), lingkungan (environment), dan wilayah (region) sebagai kerangka berpikir utama.

Dalam praktik kelas, guru dapat mengajak peserta didik menganalisis kembali realitas keseharian mereka melalui kegiatan seperti pemetaan lingkungan sekitar sekolah, analisis perubahan penggunaan lahan, atau studi kasus bencana di daerah setempat. Dengan pendekatan ini, peserta didik belajar melihat fenomena geografis sebagai bagian dari realitas yang mereka alami sendiri, bukan hanya sebagai contoh abstrak di buku teks. Kesadaran ontologis semacam ini penting untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap ruang hidup dan tanggung jawab untuk menjaganya.

### **3.3 Dimensi Epistemologis dalam Pembelajaran Geografi**

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat pengetahuan, meliputi asal-usul, cara memperoleh, validitas, dan kebenaran pengetahuan (Suyatno et al., 2025). Dalam pembelajaran geografi, dimensi epistemologis berkaitan dengan bagaimana pengetahuan geografis diperoleh, dikembangkan, dan divalidasi secara ilmiah. Pandangan epistemologi kontemporer (pasca-2020) menempatkan pengetahuan geografi sebagai hasil proses inkuiri ilmiah, konstruksi sosial, dan analisis spasial berbasis data.

Dimensi epistemologis menyoroti cara pengetahuan geografi diperoleh, dibenarkan, dan dikomunikasikan. Implementasi dimensi ini dalam pembelajaran geografi menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan fakta dan konsep, tetapi juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami langsung proses inkuiri ilmiah. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti observasi lapangan, eksperimen sederhana, analisis data statistik kependudukan, interpretasi peta dan citra satelit, serta penggunaan aplikasi geospasial digital.

Dengan menempatkan peserta didik sebagai inquirer, pembelajaran geografi mendorong berkembangnya keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan literasi data. Peserta didik diajak untuk mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menyusun argumen berbasis bukti. Proses epistemologis ini sekaligus melatih mereka untuk menyadari keterbatasan pengetahuan dan perlunya mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam memahami fenomena geografis yang kompleks.

### 3.4 Dimensi Aksiologis dalam Pembelajaran Geografi

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai, manfaat, tujuan, dan kegunaan ilmu pengetahuan. Pandangan ahli kontemporer menegaskan bahwa geografi tidak bersifat netral nilai, tetapi memiliki tanggung jawab etis, sosial, dan ekologis terhadap kehidupan manusia dan keberlanjutan bumi. Dimensi aksiologis menekankan nilai dan tujuan yang hendak dicapai melalui pembelajaran geografi. Pada tataran ini, geografi tidak hanya memberikan informasi tentang pola keruangan fenomena alam dan manusia, tetapi juga membimbing peserta didik untuk bersikap etis dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama. Nilai-nilai seperti keberlanjutan (sustainability), keadilan spasial, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap kelompok rentan dapat diintegrasikan ke dalam tema-tema pembelajaran.

Implementasi dimensi aksiologis dapat diwujudkan melalui proyek-proyek berbasis komunitas, misalnya kampanye pengurangan sampah plastik, pemetaan partisipatif risiko bencana di lingkungan sekitar, atau kegiatan adopsi sungai dan ruang terbuka hijau. Kegiatan tersebut memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan geografi dengan tindakan nyata, sekaligus merefleksikan nilai-nilai yang melatarbelakangi pilihan tindakan mereka. Dengan demikian, pembelajaran geografi berkontribusi langsung pada pembentukan profil pelajar yang berkarakter dan berkesadaran lingkungan.

Tujuan aksiologis dalam pembelajaran geografi adalah:

- a. Membentuk peserta didik berkarakter peduli lingkungan
- b. Mengembangkan tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan global
- c. Menumbuhkan kesadaran spasial dalam pengambilan keputusan
- d. Mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)

### 3.5 Strategi Implementasi Ilmu Filsafat dalam Praktik Kelas

Agar implementasi ilmu filsafat dalam pembelajaran geografi tidak berhenti pada tataran wacana, guru memerlukan strategi yang konkret dan aplikatif. Salah satu strategi adalah penggunaan pertanyaan filosofis sebagai pemantik diskusi di kelas, misalnya: “Siapa yang berhak menentukan penggunaan ruang di kota?” atau “Apakah pembangunan selalu identik dengan kemajuan?” Pertanyaan-pertanyaan tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir melampaui fakta dan angka, menuju refleksi nilai dan implikasi etis.

Strategi lain adalah penerapan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang dirancang secara kontekstual. Melalui pendekatan ini, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mengkaji masalah geografis nyata, mengumpulkan data, menganalisis akar masalah, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, dan mempresentasikan rekomendasi mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses berpikir dan membantu peserta didik merefleksikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari proyek yang mereka kerjakan.

Selain itu, guru dapat mengintegrasikan sesi refleksi tertulis maupun lisan pada akhir pembelajaran. Peserta didik diajak menuliskan atau mengungkapkan apa yang mereka pahami tentang hakikat fenomena yang dikaji, bagaimana mereka memperoleh pengetahuan tersebut, dan nilai apa yang mereka anggap penting berdasarkan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi semacam ini membantu menginternalisasi cara pandang filosofis dalam diri peserta didik secara berkelanjutan.

### 3.6 Tantangan dan Rekomendasi

Pembelajaran geografi pada era pasca-2020 menghadapi tantangan yang semakin kompleks, baik dari aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Secara ontologis, geografi dihadapkan pada realitas keruangan yang dinamis dan multidimensi, namun masih sering dipersepsikan sebagai ilmu hafalan. Secara epistemologis, proses pembelajaran belum sepenuhnya menekankan inkuiri ilmiah, pemanfaatan teknologi geospasial, serta penguatan literasi spasial dan berpikir kritis. Sementara itu, secara aksiologis, nilai etika lingkungan, keberlanjutan, dan keadilan spasial belum terintegrasi secara optimal dalam praktik pembelajaran.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan transformasi pembelajaran geografi yang komprehensif dan berkelanjutan. Pembelajaran perlu diarahkan pada pemahaman geografi sebagai ilmu sistem yang menekankan interaksi manusia dan lingkungan dalam ruang dan waktu. Proses pembelajaran harus berbasis inkuiri, pemecahan masalah, dan proyek kontekstual dengan dukungan teknologi geospasial yang digunakan secara kritis dan etis. Selain itu, pembelajaran geografi harus menanamkan nilai keberlanjutan, tanggung jawab sosial, dan kesadaran global melalui integrasi isu nyata serta asesmen yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap dan nilai.

Implementasi ilmu filsafat dalam pembelajaran geografi menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, literasi filosofis guru geografi masih beragam tidak semua guru memperoleh bekal yang memadai tentang

filsafat ilmu dan filsafat geografi selama pendidikan prajabatan. Kedua, keterbatasan waktu pembelajaran dan tuntutan penyelesaian target kurikulum membuat guru cenderung berfokus pada aspek kognitif yang mudah diukur melalui tes tertulis. Ketiga, ketersediaan bahan ajar yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pembelajaran geografi masih terbatas.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa rekomendasi diajukan. Lembaga pendidikan calon guru perlu memperkuat mata kuliah terkait filsafat ilmu, filsafat geografi, dan filsafat pendidikan geografi sebagai landasan pengembangan kompetensi profesional calon guru. Di tingkat sekolah, komunitas belajar guru (teacher learning community) dapat difungsikan sebagai ruang berbagi praktik baik dan pengembangan perangkat pembelajaran yang bernuansa filosofis. Selain itu, penyusun kurikulum dan pengembang buku teks perlu mendorong hadirnya materi dan aktivitas pembelajaran yang secara eksplisit mengajak peserta didik berpikir filosofis tentang ruang, tempat, dan lingkungan hidup mereka.

#### 4. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa implementasi ilmu filsafat dalam pembelajaran geografi melalui dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan pembelajaran yang lebih kritis, reflektif, dan berorientasi nilai. Dimensi ontologis membantu peserta didik memahami hakikat fenomena geografis sebagai realitas yang kompleks dan saling terhubung; dimensi epistemologis menuntun mereka untuk mengalami langsung proses konstruksi pengetahuan melalui inkuiri ilmiah; sedangkan dimensi aksiologis mengarahkan penggunaan pengetahuan geografi untuk membangun komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial.

Implementasi perspektif filosofis ini menuntut peran aktif guru geografi dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan partisipatif. Diperlukan penguatan literasi filosofis guru, pengembangan bahan ajar berbasis filsafat ilmu, serta dukungan kebijakan yang mendorong pembelajaran geografi melampaui sekadar penguasaan konsep menuju pembentukan karakter dan cara pandang kritis peserta didik. Penelitian lanjutan dapat menggali dampak empiris dari model pembelajaran geografi berbasis filsafat ilmu terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, literasi spasial, dan profil karakter pelajar di berbagai jenjang pendidikan.

#### 5. REFERENSI

- Akhazi, E., Kholibi, A., Septian, R., Awaliyah, S. M., & Rosa, A. (2025). Memahami Diri Dan Dunia: Pendekatan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Realitas Harian. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 4(2), 410–416.
- Ambriyani, N., & Nugraha, D. (2025a). Konsep Manusia Dan Pendidikan: Refleksi Filosofis Dalam Konteks Pendidikan IPS. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 713–726.
- Ambriyani, N., & Nugraha, D. (2025b). Konsep Manusia Dan Pendidikan: Refleksi Filosofis Dalam Konteks Pendidikan IPS. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 713–726.
- Cahyani, L., PPS, C., CLS, C., TRS, C., CHS, C., Giling, M., Arifin, Z., Aksan, S. M., Solehuddin, M., & Kutu'Kampilong, J. (2025). *Filsafat Ilmu: Landasan Berpikir Akademik*. PT. Nawala Gama Education.
- Fariza, A., Pratama, A., Simamora, E. C., Gaol, S. I. L., Siregar, N. S., & Hasibuan, A. U. H. (2025). Krisis Pemahaman Geografi Di Sekolah Dasar: Studi Literatur Tentang Dampak Gaya Mengajar Konvensional Dan Solusi Inovatif Pembelajaran. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(4), 7614–7624.
- Farkhan, M. R., Suyanto, S., & Yani, A. (2025). Kompetensi Pedagogik: Sejauhmana Guru Geografi Memahami Hakikat Belajar pada Siswa? *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 13(1), 20–27.
- Idham, J., SD, S. P., Pradina, D., & Faridah, J. (2025a). *Labirin Ilmu Eksplorasi Filsafat*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Idham, J., SD, S. P., Pradina, D., & Faridah, J. (2025b). *Labirin Ilmu Eksplorasi Filsafat*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ihsan, M., Muharyati, S., & Zaitun, Z. (2025). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Pengembangan dan Implementasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 6(1), 62–69.
- Muhibbuddin, M. (2025). *Filsafat Ilmu: Ruang Lingkup Ontologi, Epistemologi, dan Metodologi*. IRCiSoD.
- Nafi, D. (2025). *Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*. Hasfa.

- Rahmadania, R., Rahma, I. D., & Hartati, M. S. (2025). Kajian Teoritis Tentang Filsafat Pendidikan Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran. *Syntax Idea*, 7(5), 691–699.
- Sugiharto, S., Rahmadi, M. T., Rambe, T., & Pratama, A. (2025). Transformasi Pembelajaran Geografi Budaya dan Politik: Integrasi Case Method dan Team-Based Project dalam Era Pendidikan Abad 21. CV Eureka Media Aksara.
- Sunariyanti, E., Rahman, B., & Nurwahidin, M. (2025). Konsepsi Ilmu dan Pembentukan Kompetensi Guru Telaah Literatur Berbasis Filsafat Ilmu. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 795–802.
- Suyatno, H. R., Efendi, E., & Zalnur, M. (2025). Dasar-Dasar Ilmu: Ontologi Dan Epistemologi. *Entinas: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 1–5.
- Syafei, I. (2025). *Filsafat Ilmu*. Penerbit Widina.
- SYAHPIZAL, A. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Expriental Learning) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gaung.
- Syahputra, H., Farera, R., Hasibuan, N. A., & Maharani, K. Z. (2025). *Filsafat Yunani*. Merdeka Kreasi Group.
- Waruwu, M., Puat, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode penelitian kuantitatif: Konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932.